

A SHORT STORY

LOVE & LOYALTY

HIZA DIHYAN to TALLULAH RILEY

JANGAN DI JUAL



RANUM

LOVE & LOYALTY



shaanis
185
32

Romansa

Drama

Fiksi

Description

- POV I : Hiza Dihyan
- POV I : Tallulah Riley

D -1: Jebakan makan malam

Terkadang, hal yang tidak mampu aku pahami dari perempuan, bagaimana mereka bisa begitu keras kepala sekaligus sangat nekat. Aku tidak habis pikir, entah harus dengan cara apa lagi menolaknya.

--

D +1W: Tentang cinta dan kesetiaan

Terkadang, hal yang sulit aku mengerti dari lelaki, bagaimana mereka bisa berbohong dan bersikap tenang pada saat bersamaan. Aku tidak habis pikir, harus seperti apa memulihkan kepercayaan ini.

POV I: Hiza Dihyan

D -1: Jebakan makan malam

JANGAN DI JUAL

RANUM

Secretary Nalina: Aku sudah pastikan untuk pengaturan tempat makan malam kita, see you soon.

Ini sejenis rasa bersalah yang rumit. Aku tahu bahwa tindakanku salah, menerima ajakan makan malam dari perempuan lain. Ini juga seakan kurang menghargai Tallulah sebagai seseorang yang besok akan aku nikahi. Namun, jika tidak melakukan ini, situasi pasti akan bertambah rumit. Nalin bukan orang yang sekali ditolak lantas mundur, dia nyaris ambisius ketika menginginkan sesuatu. Jika itu berhubungan dengan pekerjaan, ambisinya memang menguntungkan aku, tetapi dalam persoalan pribadi, ini sungguh memusingkan.

“Aa' *kumaha …* katanya nanti malah mau pergi? *Kamana atuh?”*

Aku segera menoleh, bersikap sesantai mungkin menanggapi, “Ketemu pengacara, bahas sisa berkas kelengkapan untuk proses adopsinya Zevi.”

“Eleuh, apa enggak bisa besok habis menikah saja?”

“Iya, sisa berkasnya memang dilengkapi setelah menikah, tetapi aku dan Tallulah sudah sepakat juga untuk langsung melakukan pemisahan harta. Poin itu harus tertuang dulu dalam perjanjian legal, makanya harus konsultasi ke pengacaranya Rakhe.”

JANGAN DI JUAL

Raut wajah Ibu mendadak semringah, “Oh, begitu, ya sudah … *sok atuh, geura weh,* asal incu buru permanen jadi punya Ibu."

Aku menahan tawa, “Permanen punya ibu? Zevi punya Hiza sama Tallulah dong.”

“Ck! Enggak, incu punya ibu *pokokna mah.”*

Kali ini aku tertawa pelan, “Ibu udah pengin banget ya, punya cucu?”

“Iyalah, emang *Gusti nu sae pisan.* Udahlah ibu dikasih *minantu geulis,* pinter masak, dapat incu juga lucu, pinter, mana sholeh diajarin berdoa udah ngarti.” Ibu berujar dengan senyum yang semakin lebar.

Aku bergerak mendekat, merangkul bahu ibu dan membawanya duduk ke kursi sofa terdekat. “Uhm, tapi aku dan Tallulah sudah sepakat, mengenai momongan hasil kami sendiri, enggak akan berusaha dalam waktu dekat.”

Ibuku tidak tampak terkejut, justru wajahnya kini menunjukkan seringai. “Dikira Ibu enggak paham apa.”

Eh? “Oh, jadi enggak apa-apa?”

“Ya, emangnya sejak kapan Ibu mau mempermasalahkan begitu? Ibu mah paham, Aa' pasti maunya berduaan dulu sama Talla, nerusin pacaran yang tertunda. Apalagi selama ini, Aa' juga udah ngampet-ngampet, 'kan?”

JANGAN DIJUAL

Aku seketika berusaha menahan batuk. Tidak bisa dipungkiri, memang demikian adanya. Namun, di hadapan ibu, aku harus bisa menunjukkan sikap yang pantas. “Aku sama Tallulah enggak begitu, Bu … kami mau berusaha jadi pasangan yang ideal bagi satu sama lain sebelum—”

“Yeu, tingali weh! Udah, *pokokna mah …* penganten baru itu wajar maunya dua-duaan, maunya deket-deketan terus. Ibu enggak bakal protes, selama ada incu di rumah,” sela Ibu, senyumnya semakin lebar sebelum bergeser dan menyandarkan kepala di bahuku. “Aa' jangan salah paham kalau nanti-nanti Ibu jadi lebih bawel soal incu, bukan bermaksud gangguin bonding atau prinsip parenting yang Aa' sama Talla terapkan … semata karena Ibu mah sayang, kepengin manjain incu juga.”

Aku mengangguk, “Sejak awal, selain karena aku bohong soal ajak Tallulah tinggal bareng di apartemen … kenapa Ibu enggak pernah marah lagi, terus langsung gerak cepat aja mengurus pernikahan ini.”

“Ya, apalagi, ibu enggak mau sampai kecolongan.” Ibu geleng kepala sebelum menjauhkan diri dan memandangku. “Aa' kan normal, tinggal sama perempuan cantik, perempuan yang seleranya Aa juga … kalau kena jebakan setan bagaimana? Ibu sama Ayah 'kan ngeri.”

Aku menelan ludah, “Ya, enggak, aku 'kan sudah janji.”

JANGAN DIJUAL

“Lelaki, janjinya *teu* bisa dipegang!” gerutu Ibu meski kemudian mengangguk takzim. “Ibu itu prinsipnya percaya sama Aa' tapi Ibu juga merasa wajib berusaha mencegah hal-hal yang enggak diinginkan. Orang enggak ada yang tahu, kayak mana tipu dayanya setan, mumpung bisa disegerakan juga, ngapain lama-lama … malah pamali nanti. Jadi omongan orang, bikin fitnah, belum kalau nama Aa' sama Talla keburu jelek juga.”

“Aku janji akan jadi suami yang baik buat Tallulah,” kataku dan telapak tangan ibu seketika beralih melingkupi tanganku.

“Aa' janjinya jangan ke ibu, tapi ke diri Aa' sendiri, terus ingetin ke diri Aa' untuk enggak mengingkari janji itu. Menikah bukan akhir suatu hubungan, bukan lantas setelah sah langsung tenang, udah aman, tetap weh kudu eling, kudu berusaha jaga diri dan marwahnya istri. Soal hak dan kewajiban, Aa' sama Talla pelan-pelan akan belajar dan saling menyesuaikan … tapi soal kesetiaan, itu mutlak.”

JANGAN DI JUAL

Aku seketika saja menahan napas mendengarnya.

“Mau marah, mau kesal, mau sedih sedalam apapun, jangan sekali-kali Aa' berpikir untuk cari penghiburan ke perempuan lain.”

Aku menggeleng, “Aku enggak ada pikiran begitu.”

“Aa' marah, Aa' kesal, Aa' sedih dan kecewa … bukan berarti Aa' berhenti mencintai Talla. Jadi, enggak boleh ada tuh pikiran soal perempuan lain, harus konsisten sama pernikahannya.”

“Aku yakin, aku akan konsisten.”

Ibu sejenak menyipitkan mata, “Kok aku aja? Talla juga harus begitu … Aa' sudah pastikan perasaannya Talla, 'kan?”

Aduh, aku segera meralat, “Iya, maksudku; kami yakin, kami akan konsisten dan mampu menjaga pernikahan ini.”

“Pokokna mah doa restu ibu terus bersama kalian.”

Aku segera kembali merangkulnya, “Terima kasih, Ibu.”

“Ibu juga terima kasih, karena selama ini Aa' sudah jadi anak yang baik, sekarang juga siap jadi suami, ayah, kepala rumah tangga … *pokokna mah*, asal jaga iman, semuanya ikut aman.”

Aku mengangguk, yakin terhadap hal yang harus kulakukan agar situasi sekaligus perjalanan kehidupan rumah tanggaku nanti bisa sepenuhnya bebas dari gangguan.

***

Ini bukan perselingkuhan, aku meyakinkan diri.

JANGAN DI JUAL

Ini hanyalah cara termudah untuk segera mendapatkan surat resign dari Nalin. Agar kedepannya, Tallulah juga bisa merasa tenang dalam menjalani hubungannya bersamaku.

Aku sudah mendapatkan pengganti Nalin. Ardiaz, juniorku waktu kuliah dan dia siap untuk bekerja mulai minggu depan. Jadi, setelah malam ini, aku akan memastikan Nalin memahami keputusanku.

My Tallulah *sent you a picture.*

Aku kaget sendiri melihat notifikasi itu muncul, seketika juga memeriksa ke sekitar mobilku. Agak konyol memang, karena Tallulah jelas bukan orang yang kelewat penasaran terhadapku. Dia bahkan tidak bertanya detail tentang rencanaku malam ini. Jadi, bisa dibilang, aku tidak sepenuhnya berbohong. Aku hanya menjawab sekenanya.

Oh, sial! Jantungku terasa agak kebas karena Tallulah mengirimkan foto bare face-nya yang cantik dan dia siap tidur karena sudah memakai piama. Well, aku sudah sering melihat Tallulah bare face, bahkan wajah bangun tidurnya setiap pagi, tetapi yang kali ini agak berbeda, lebih mempesona.

My Tallulah: Hasil perawatanku with natural glow serum. Aku juga dikasih banyak bathbomb, oleh-olehnya Emerald dari Paris … hihi, enggak sabar buat berendam sama kamu, Sayang.

JANGAN DIJUAL

Aku terbatuk-batuk sendiri membaca kalimat terakhir yang Tallulah kirimkan. Astaga, berendam bersama? Tidak, tidak, membayangkannya bisa memberiku masalah serius. Aku segera menggulirkan jemari, mengganti topik agar chat nakal Tallulah tidak berlanjut. Tadi aku juga sudah digodanya habis-habisan, itu sudah cukup.

Hiza Dihyan: Zevi udah tidur?

My Tallulah: Belum, masih jadi piala bergilir antara Ibu, Mommy dan Mama Masayu.

Hiza Dihyan: Begitu anaknya ngantuk, langsung bawa tidur ya

My Tallulah: Kalau kamu yang ngantuk, boleh aku bawa tidur juga? *winkeye

Damn it, Tallulah Riley.

Hiza Dihyan: Sabar, sampai besok malam.

My Tallulah: ⁀➴ ehh, panahnya enggak kena.

My Tallulah: coba lagi, ➳❥ **….** ➳❥ 🯅

Aku geleng kepala dengan balasan Tallulah, dia memang punya koleksi emoji sekaligus stiker-stiker yang agak menggelikan. Seperti yang barusan dikirimkannya.

Ttok … ttok …

JANGAN DI JUAL

Terdengar suara ketukan pada kaca di sampingku, aku menoleh dan mendapati Nalin membungkuk untuk menunjukkan dirinya.

“Malam, A' Hiza.” Dia menyapa dengan nada ramah yang entah kenapa belakangan ini justru terasa mengganggu.

Aku menyimpan ponsel, membawa serta tas laptopku sebelum mendorong pintu dan keluar dari mobil. Aku pasti bisa lolos dari jebakan makan malam Nalina ini.

“Aku berharap dibawakan bunga, sebenarnya,” ujar Nalin begitu aku keluar dari mobil dan dia pasti memperhatikan tas laptopku.

“Kamu akan dapat bunga yang lumayan, setelah nanti menabungkan kompensasi resign dari Senior Living Group,” jawabku dengan santai.

Sudut bibir Nalin berkedut, seolah aku memberinya godaan yang menggembirakan. “Romantis ala Aa' Hiza memang beda, ya? Romantisnya menguntungkan banget.”

Aku heran kenapa pola pikirnya begitu. Terkadang, hal yang tidak mampu aku pahami dari perempuan, bagaimana mereka bisa begitu keras kepala sekaligus sangat nekat. Aku tidak habis pikir, entah harus dengan cara apa lagi menolaknya.

JANGAN DI JUAL

“Ayo, aku udah pesan menu spesial favorit Aa' …” ajak Nalin dan mulai mengambil langkah.

Aku mengikutinya dan menanggapi santai, “Restoran manapun enggak ada yang jual menu spesial apalagi favoritku.”

“Frittata Lobster yang pakai Truffle Himalayan hanya ada di restoran ini.”

Aku menggeleng, “Sederhananya, makanan favoritku sekarang adanya di rumah, apa saja yang Tallulah masak untukku.”

“Ah, Ibu memang terus membicarakan kemampuan memasak Talla … tapi Aa' jangan khawatir, aku juga akan kursus memasak, sehingga punya kemampuan yang sama.”

Nah, paham 'kan, kenapa aku menyebut ini jebakan makan malam. Karena aku tahu topik pembicaraan yang akan Nalin pilih, pasti tentang tekadnya terhadapku. Ini benar-benar tidak bisa lagi untuk dibiarkan.

“Aku enggak peduli soal kemampuan memasakmu.”

Nalin justru tersenyum, “Benar, lebih penting kemampuan di tempat tidur. Aku bisa kok melakukan Hymenoplasty demi kenyamanan Aa' juga.”

Astaga, this is too much! Aku seketika menghentikan langkah dan menggeleng. Sudah jelas, aku hanya

JANGAN DIJUAL

akan memperburuk situasi jika meneruskan ini. Sudah jelas, bahwa Nalin memang tidak bisa dihadapi sesederhana melakukan makan malam bersama.

“A' Hiza?” tanya Nalina begitu dia menyadari aku terdiam di tempat. “Aa' ayo, itu mejanya di depan.”

Aku menghela napas, memperharikan waiter yang menunggu di samping meja dengan tag ‘reservasi’. Meja dengan dua kursi berhadapan itu tampak disiapkan untuk suasana romantis. Aku menarik keluar selembar cek yang kusiapkan dari saku, kemudian mendekati waiter yang menunggu.

“Tolong temani pegawai saya untuk menikmati makan malamnya dan ini adalah bayaran untuk setiap menu yang dia pesan.” Aku memberi tahu, menyerahkan cekku sebelum bergegas pergi.

Nalin langsung berusaha mengejar. Aku mencoba mengabaikannya sampai beberapa detik kemudian terdengar suara pekikan dan ketika menoleh, Nalin sudah terduduk di lantai.

Aku berdecak, kembali untuk menolongnya. “Kamu menginginkan makan malam, seharusnya kamu tetap tinggal,” kataku sembari memegangi bahunya agar segera berdiri.

“Aku menginginkan makan malam bersama Aa' dan kita bahkan belum duduk bersama lalu—”

JANGAN DIJUAL

“I feel bad for you, Nalin …” selaku cepat, segera melepas pegangan begitu Nalin kembali berdiri. “Karena kamu berusaha untuk sesuatu yang sia-sia … aku hanya akan terus memilih Tallulah dan hidup bersamanya adalah hal yang paling kuinginkan.”

Nalina seperti terpincang namun menjaga dirinya tetap berdiri tegak, “Hidup bersamamu juga merupakan hal yang paling kuinginkan … dan bagiku, situasinya akan sama. Aku pernah menikah, A' Hiza juga akan menikah, jadi menjalani hubungan yang—”

“Aku enggak akan pernah melakukan itu terhadap Tallulah … aku juga enggak bisa melakukannya denganmu.” Aku segera menyela dengan serius. “Aku sungguh berterima kasih atas dedikasimu selama berkerja untukku di Senior Living Group dan maafkan aku juga karena harus menghentikan kinerjamu secara sepihak.”

“Aku enggak akan mengirimkan surat resign!”

“Aku juga enggak akan pernah menganggapmu lebih dari sekadar pegawai yang sebentar lagi akan berhenti bekerja untukku.” Aku sekalian memberi tahu. “Aku sudah merekrut penggantimu … aku juga akan mengungkap alasan sebenarnya untuk pemberhentianmu kepada Ayah, sehingga—”

“Dan hubungan keluarga akan canggung. Ibu pasti merasa berat terhadap Mamiku … karena dahulu saat bekerja untuk Aa', Ibu sudah janji akan

JANGAN DIJUAL

memperhatikanku juga. Bahkan katanya, aku harus selamanya mendukung Aa' di Senior Living."

Memang inilah bagian tersulitnya. Ibuku dan Ibu Nalin adalah sahabat dekat sejak SMA. Tetapi aku tidak akan mundur dari keputusanku, "Ibu akan mengerti."

"Seharusnya Talla yang mengerti akan posisiku dalam hidup Aa' .. dia hanya pendatang baru yang mendadak mengubah Aa' … benar-benar menyebalkan."

Aku menghela napas panjang dan memutuskan menyudahi pembicaraan ini. "Ini adalah kali terakhir kita bicara secara pribadi, kali berikutnya kamu bertindak sembarangan apalagi berkata-kata yang kurang pantas … aku serius, akan memaksa keluargaku untuk memutus hubungan dengan keluargamu sekalian."

Aku tidak ingin mendengar kalimat apapun lagi dari Nalin, karena itu segera mempercepat langkahku pergi. Aku juga mengeluarkan ponsel dan menghubungi pengacara untuk memajukan janji temu kami malam ini

***

"Aku ini perempuan, aku overthinking!"

Entah kenapa aku masih saja mengingat teguran Tallulah itu. Saat aku pulang semalam, dia menungguku dan langsung mendesak agar aku

JANGAN DI JUAL

menjelaskan kenapa pulang larut, ditambah ponselku mati.

Aku dan pengacara Rakhe sekalian membahas strategi untuk menghadapi keluarga Denhaaz di India. Kami menyusun data-data, sekaligus legalitasku agar meyakinkan di mata pengadilan untuk segera melakukan adopsi terhadap Tzevi. Pengacara Rakhe bilang, profilku mengagumkan, profil Tallulah juga, meski Riley's Football School masih baru namun sekolah sepak bola itu memang bisnis menjanjikan. Portofolioku dan Tallulah sebagai orang tua sambung Tzevi akan sangat meyakinkan.

"Hizaa…" gumaman Tzevi terdengar, tubuh mungilnya semakin mendekut dalam pelukanku.

"Iya," ujarku sembari mengelus punggungnya.

"Soal resepsi kita nanti malam? Kamu yakin enggak apa-apa bawa Zevi ke pelaminan juga?" tanya Tallulah yang masih berbaring miring sembari memeluk guling di sampingku.

"Iya, aku merasa lengkap aja kalau kita bertiga."

Tallulah tersenyum, "Kamu tidur lagi dong, biar besok enggak ngantuk."

Aku menggeleng, rasanya sama sekali tidak mengantuk atau lelah. Aku justru merasa siap, sekaligus sedikit tidak sabaran. Tetapi, aku memang

JANGAN DI JUAL

perlu mengambil jarak dari Tallulah dulu, mengingat semalam aku yang digeret masuk kamar ini.

“Aku bawa Zevi ke kamarku ya?” tanyaku.

“Ini kamar kamu,” jawab Tallulah santai.

Aku mengekeh, “Maksudnya kamarku yang sementara, sebelum kamar ini officially kamar kita.”

“Paling-paling Ibu udah tahu, udahlah sekalian aja, orang nanti juga udah sah.” Tallulah berkata begitu sembari tangannya bergerak menjangkau lenganku. “Sini tidur lagi, masih mau peluk.”

Bahaya! Tallulah Makkaira Riley ini sungguh membahayakan. Aku segera beralih untuk menjauhkan diri, “Semalam udah peluk lama, sekarang aku juga butuh masa tenang."

“Cium dulu kalau gitu,” ujar Tallulah sembari mengerucutkan bibirnya.

“Tallu—”

“Aku masih cemas lho soal kamu semalam!” selanya dan aku segera membungkuk untuk mengecup bibirnya. Astaga, apa saja akan aku lakukan, selama bisa membuat Tallulah merasa tenang.

“Enggak ada hal yang harus kamu khawatirkan apalagi sampai overthinking segala,” ucapku, meyakinkannya dan berhati-hati menempatkan kepala Tzevi di bahuku.

JANGAN DI JUAL

“Aku ke kamar yaa… kamu juga tidur lagi, lumayan masih bisa satu jam-an.”

Tallulah menerbitkan cium jauh, “See you, Sayang…”

“See you, my beautiful bride.” Aku membalasnya demikian dan baru beranjak dari kamar.

Begitu aku menutup pintu kamar, terlihat Mommy Tallulah justru keluar dari kamar tamu di ujung lorong. Aku membuai Tzevi untuk mengucapkan alasan, “Uhm … Zevi mencariku.”

Kiara Amandine Raum mengangguk, berjalan pelan mendekatiku. “Ya, dia menangis keras semalam, sampai Talla kesulitan menenangkannya.”

Aku segera mengelus-elus Tzevi yang menggerakkan tangan, memeluk leherku. “Memang mulai menjadi semacam kebiasaan, sebelum tidur … bermain atau membaca buku cerita bersamaku.”

“Zevi butuh sosok Ayah dalam hidupnya … sebagaimana Talla butuh sosok yang akan selalu ada di hidupnya.” Kiara kemudian mengulurkan tangan, mengelus sejenak punggung cucunya.

Aku agak bingung karena selanjutnya Kiara langsung beralih pergi melewatiku, menuju tangga ke dapur. Dia seolah tidak ingin mendengar responku. Namun, setelah beberapa detik mencerna kalimatnya, aku rasa … meski tidak menunjukkan dengan tepat, Kiara pasti

JANGAN DI JUAL

mencoba memastikan aku paham posisiku dalam hidup putri sulungnya itu.

Well, aku memang sudah berjanji, akan menjadi suami yang baik untuk Tallulah. Siapapun tidak perlu mengkhawatirkan tekad dan keseriusanku tentang hal itu.

***

POV I: Tallulah Riley

D +1: Officially husband and wife

“Neng Talla, keranjang sebelah sini yang isinya baju Aa' sama punya Neng, sudah siap dipindah.”

Aku segera mengangguk, mengambil alihnya untuk dibawa ke kamar. “Terima kasih, Mbak.”

“Iya, yang punya incu biar saya aja yang masukkan ke kamarnya."

Aku kembali mengangguk, memperhatikan keranjang baju Tzevi yang menggunung. Tampaknya selain memberi hadiah pernikahan, banyak relasi atau kerabat Ayah dan Ibu yang juga memberi hadiah untuk Tzevi.

Sama seperti ketika Red dan Rave menikah, sebenarnya aku dan Hiza juga tidak menerima sumbangan atau hadiah dari para undangan. Namun, relasi dan kerabat dekat lain ceritanya. Mereka tetap

JANGAN DI JUAL

mengirimkan sesuatu, hadiah yang beberapa diantaranya merupakan item langka, sekaligus sangat berharga.

Dalam semalam aku mendadak punya tiga set perhiasan baru untuk acara formal, dua set perhiasan untuk acara pesta, dan satu set lainnya merupakan perhiasan koleksi terbaru dari Emerald and Co. Aku cek melalui websitenya, sepasang anting mutiaranya saja berharga lima ribu dollar dan Emerald memberiku satu set dengan kalung beserta gelangnya sekalian. Crazy.

Aku bisa dibilang newbie dalam lingkungan orang-orang super kaya ini. Jadi, aku masih sering takjub dan kerap membantin, mengingatkan diri untuk tidak bersikap norak.

Aku bahkan punya dua birkin sekarang, hadiah dari Purple Pasque dan Eilaria Wedanta. Astaga, seumur hidup aku tidak pernah menduga akan mendapatkan jenis tas yang konon kabarnya bisa membuat para perempuan heboh bersaing kepemilikan koleksi paling berharga. Taris saja selalu ribut memastikan adanya kursi khusus untuk meletakkan Ombre Salvator Lizard Birkin miliknya setiap kali dia menggunakan tas tangan itu di acara makan malam bersamaku.

Aku dulu meledek Taris berlebihan, bahkan mencemooh tasnya overprice dan sekarang, di dunia sana … Taris pasti sedang menertawakanku. Aku

JANGAN DIJUAL

memang tidak bisa disebut hidup dalam lingkungan kemiskinan … tetapi dalam pikiranku Hiza sendiri sudah sangat kaya dan sejahtera. Tapi ternyata masih ada Pasque dan jajaran orang hebat lainnya. Orang hebat yang seperti Rakhe juga, dia pernah mau menghadiahiku Camaro, sekitar dua tahun lalu … hanya karena aku berkata mobil itu kelihatan lucu.

Sial, aku bisa menangis kalau terus mengingat Taris dan Rakhe. Aku sangat merindukan mereka, terutama pada momentum pernikahanku kemarin. Huuffttt … aku harus memikirkan hal lain agar moodku tidak terjun bebas dan tiba-tiba merengek.

Uhm! Hadiah untuk Hiza juga tidak main-main, ada yang memberinya dalam bentuk Bitcoin dan Crypto. Hiza bilang dia tidak serius berinvestasi dalam mata uang itu, namun beberapa temannya memang sukses menjalankan usaha Cryptocurrency.

Ngomong-omong, ini hari pertamaku tinggal di rumah keluarga Dihyan dengan status resmi sebagai istri Hiza. Kami pulang sore tadi dan sampai sekarang Hiza masih sibuk menemani Tzevi. Aku cukup takjub sebenarnya, karena Tzevi tidak rewel meski sejak semalam tinggal terpisah dari kami. Tzevi bahkan sudah bisa tidur sendiri di kamar anak.

Aku memasuki kamar, membawa keranjang pakaian ke ruang wardrobe. Pakaian Hiza memang tidak banyak, karena itu pakaianku bisa langsung muat ketika ikut

JANGAN DIJUAL

ditempatkan ke sisi sebelahnya. Sama seperti jenis pakaian di apartemen, di rumah ini Hiza juga lebih sering memakai kaus dan celana training panjang. Jenis setelan kerjanya juga sama dengan yang tersimpan di lemari apartemen, tergantung rapi, bersama tiga kemeja batik lengan panjang.

Kami belum punya batik pasangan, aku mencatat itu dalam hati. Namun, meski begitu, beberapa gaun pestaku ajaibnya terlihat senada dengan setelan formal Hiza. Aku belum menentukan jenis pakaian rumahan di sini, tetapi memperhatikan Ibu dan Rave kerap memakai gaun semi formal, membuatku merasa harus senada dengan mereka.

Aku selesai memindahkan pakaian dan masih takjub melihat kabinet-kabinet yang menyimpan dua birkin milikku. Beberapa set perhiasanku juga tampak berdampingan dengan koleksi jam tangan milik Hiza. Dia bilang itu merupakan koleksi dengan tujuan investasi, karena dia punya beberapa item jam tangan yang hanya diproduksi terbatas di seluruh dunia. Hiza juga punya koleksi sepatu running, tersusun rapi di bagian bawah kabinet. Koleksi sepatunya dijaga agar tidak melebihi kapasitas tempat yang tersedia, karena itu jika ada satu sepatu baru maka salah satu dari sepatu lamanya harus dijual atau dipindahtangankan.

Aku, sekali lagi, tidak begitu paham tentang investasi di bidang fashion. Bisaku juga hanya mengangguk-angguk saja ketika dijelaskan olehnya. Ada brankas

JANGAN DI JUAL

juga di ruang wardrobe ini, brankas untuk menyimpan dokumen dan brankas khusus untuk menyimpan mata uang asing, termasuk mas kawinku juga disimpan di brankas ini.

Aku dinikahi Hiza dengan mas kawin sebanyak sepuluh ribu USD, seribu Euro dan seratus sebelas Rupiah atau 11.111 jika dijumlahkan dengan rentetan angka. Angka itu merujuk karena kami sama-sama anak pertama yang bersatu dalam hubungan pernikahan ini. Romantis ya? Kadang, Hiza memang tidak terduga.

Suara pintu terbuka membuatku segera keluar dari ruang wardrobe dan bertanya, “Udah kangennya Zevi?”

Hiza meringis, “Udah, langsung lelap begitu meluk guling jerapahnya.”

Aku memperhatikan jam dinding, pukul delapan empat puluh malam. “Matts dan Mommy udah pulang, belum?”

“Belum, malah jalan ke Cihampelas, emang dekat dari Sensa tempat mereka dinner,” ujar Hiza kemudian berlalu untuk melepas jam tangan dan meletakkan ponsel di nakas.

“Besok, kamu beneran udah kerja?” tanyaku, bukan bermaksud protes. Aku sendiri juga ada rencana virtual meeting dengan team pelatih besok siang. “Uhm,

JANGAN DIJUAL

maksudku, biar aku bantu kalau ada hal yang harus disiapkan."

Hiza menggeleng, "Enggak ada hal khusus kok," katanya sebelum kemudian menarik laci nakas dan mengeluarkan dua kemasan yang membuat degub jantungku seketika meningkat. "Eh, kamu masih sakit enggak?"

Aku menelan ludah dan segera menggeleng. Jika Hiza menginginkanku, maka aku juga dengan senang hati memenuhi keinginannya. "Enggak, I'm good."

"Udah mandi?" tanyanya.

Aku kembali menggeleng, berlagak santai dengan menawarkan, "Belum, mau barengan?"

Hiza tersenyum, beranjak mendekat dan mengulurkan tangannya, "Nanti aja ya mandinya … biar kita enggak mandi dua kali."

Oh! My God, I'm dying.

***

Seperti yang dulu Taris bilang, kali pertamaku bercinta juga terasa sakit. Bahkan meski aku bisa menyadari bahwa Hiza berusaha melakukan hal benar, memastikan aku siap, dia juga bersikap lembut, tidak tergesa-gesa. Namun, rasa nyeri hebat itu tetap ada, membuatku sadar bahwa hubungan kami telah begitu saja berubah, menjadi semakin mendalam.

JANGAN DI JUAL

Yang kali ini, masih tersisa juga rasa nyerinya, namun aku sudah lebih beradaptasi dan semakin mudah juga berpartisipasi dalam percintaan kami. Hiza sangat pengertian, tahu saat aku butuh waktu karena napasku mulai terjeda-jeda, atau ketika aku semakin membutuhkannya bergerak lebih cepat dan memberiku jenis kepuasan yang sensasinya bisa menyeret kami berdua bersamaan. Hiza tidak pernah langsung beralih dariku setelahnya, dia suka mengecupi leherku, membuatku terkikik geli.

“Bisa-bisa aku seminggu harus pakai turtleneck kalau kamu begini,” ujarku karena isapan kecil yang Hiza lakukan di kulit leherku.

“Kamu wangi banget,” balasnya sebelum bibirnya beralih menempel ke tulang selangkaku dan kembali mengisap bagian kulitnya.

Aku otomatis mendesah, lututku juga seakan begitu saja terangkat, menjepit pinggang maskulin yang pemiliknya justru semakin sibuk menjalarkan isapan ke setiap jengkal kulit dadaku.

“Hiza…” panggilku sebelum menggigit bibir bawah karena mulutnya beralih mengulum bagian paling sensitif di dadaku. Rasanya sungguh menggelisahkan, sepanjang tulang punggungku seperti meremang.

“You want me, right?” tanya Hiza begitu mulutnya membebaskanku. Sepasang netra kelabunya juga memandangku lekat.

JANGAN DI JUAL

Aku mengangguk cepat, “I want you, My dear Husband," jawabku sembari mengulurkan tangan, membelai wajahnya yang tampan dan mengagumkan. Perutku menegang begitu merasakan lidah Hiza membelit jempol tanganku, membuat isapan sesaat lalu beralih membetulkan posisinya.

“Kamu harus bilang kalau rasanya memang sakit, ya?” ujar Hiza sembari mendorong punggungku kembali ke area bantal-bantal.

Aku menggeleng, mengalihkan tanganku untuk mengelus pahatan otot di perutnya sebelum menyentuh bagian paling mengagumkan yang akan segera menyatu kembali dengan tubuhku.

Hawa panas seakan membakar pipi dan wajahku begitu menyadari bahwa Hiza menyukai sentuhanku. Suara desahannya terdengar dalam, nyaris seperti geraman dan sewaktu Hiza sejenak memejamkan mata, menikmati pijatan jemariku, dia terlihat luar biasa seksi. Dan hanya aku yang bisa menikmati bagian dirinya yang ini.

Damn it, I can't wait any longer.

“We're ready,” ujarku, melepaskan Hiza hanya untuk memastikan keadaanku juga siap. Aku lebih dulu menunjukkan basah di ujung jemariku sebelum beralih melengkungkan tubuh.

JANGAN DIJUAL

Hiza mengulurkan tangan untuk tetap menahan pinggangku, kepalanya mendekat, menyambut ciuman yang kuarahkan ke bibirnya dan seiring dengan mulut kami menyuarakan cecapan kemesraan. Hiza mendorong dirinya kembali ke dalam tubuhku.

Oh! God! I can't get enough about this … sebutku dalam hati, sebelum kembali bersuka cita kala menerima pelukan Hiza.

***

D +1W: Tentang cinta dan kesetiaan

“Aku berangkat ya …” pamit Hiza.

Aku mengangguk, mencium tangannya sebelum membantu Tzevi di gendonganku untuk melambaikan tangan. “Say bye, to Hiza."

“Hadah! Hiza!” Tzevi menyebut dengan semangat.

Hiza tergelak pelan, “Dadah, Zevi … kissbye, please.”

Tzevi langsung sigap mengalihkan tangan dan meniupkan ciuman jarak jauh. Dua lelaki dalam hidupku ini memang semakin mesra, beda kasusnya denganku.

Aku mengulas senyum terbaikku kala Hiza melambaikan tangan sebelum beranjak masuk ke mobilnya. Iya, cuma begitu saja kalau pamitan denganku, tidak butuh kissbye apalagi kiss yang

JANGAN DI JUAL

beneran. Aku maklum, karena area depan rumah termasuk tempat umum dan Hiza bukan tipe yang bisa menunjukkan kemesraan di depan orang lain.

Satu minggu menjalani pernikahan membuatku semakin yakin, tahap tenangnya Hiza itu ada di level yang berbeda dengan manusia pada umumnya. Ketika berduaan di kamar, suamiku seperti lelaki penyayang, pengertian, sekaligus manja. Tetapi begitu ada orang lain, sikapnya langsung kembali tenang, seolah menjalani kehidupan yang biasa saja, tidak ada letupan-letupan gairah atau wujud kemesraan yang bisa ditunjukkan pada orang lain.

Aku bukannya mau pamer kemesraan. Aku rasa memang penting bagi Hiza untuk selalu terlihat begitu tenang, terkendali, dan menjaga kepantasan. Namun satu sisi, sikapnya itu membuatku bertanya-tanya, bagaimana dengan cinta dan kesetiaan yang harus ditumbuhkan dalam hubungan kami? Bagaimana cara memulainya? Ataukah hubungan kami akan begini-begini saja, selamanya?

“Aa' pamitan sama istri, kayak pamitan sama orang lain, biasa banget,” ujar Ibu membuatku segera memasang senyum tenang.

“Aa' udah buru-buru kayaknya, Bu …” Aku mencoba beralasan, meski tidak pernah benar-benar menjabarkan secara tertulis tentang hak dan kewajiban suami-istri. Tetapi aku sadar untuk menjaga nama baik

JANGAN DI JUAL

satu sama lain di hadapan orang tua. Hiza juga selalu membelaku kalau berselisih paham dengan Mommy.

“Apa buru-buru, Ayah aja baru mau berangkat. Padahal ini Ayah ke Cimahi lho. Hiza tinggal ngegas berapa menit juga sampai.” Ibu geleng-geleng kepala, tampak tidak senang.

Aduh, gawat juga kalau Hiza sampai kena teguran.

“Pengantin baru, wajar masih ada malu-malunya juga … Ibu jangan dikit-dikit komentar ke sikapnya Aa, nanti dia malah kesal, minta rumah sendiri 'kan repot.” Ayah yang bersuara untuk menanggapi Ibu.

Aku seketika lega mendengar pembelaannya.

“Pengantin baru itu harusnya masih panas, mesra-mesranya, nempel-nempelnya … ini Hiza malah kerja terus, pulang juga bukannya langsung nempelin istri, justru ganggu ibu sama Incu.”

Aku mengekeh, ditambah sekarang Ibu mengulurkan tangan untuk mengambil alih Tzevi ke gendongannya. Ibu memang sangat suka mengasuh Tzevi. “Zevi juga kecarian kalau udah waktunya pulang, tapi Aa' belum kelihatan.”

“Incu udah hafal ya, soalnya,” sebut Ibu dan Tzevi mengekeh menanggapinya.

JANGAN DI JUAL

“Ayah berangkat ya, Bu …” pamit Ayah, mencium kening Ibu dan sekilas mencuri ciuman juga di kepala Zevi.

Aku segera mendekat dan mencium tangan Ayah, “Hati-hati, Yah…”

“Iya, Talla jangan dipikirkan ya kalau Ibu bawel, memang sukanya begitu,” kata Ayah dengan raut tawanya yang ramah.

“Enggak kok, Yah … Talla tahu, maksudnya Ibu juga baik,” kataku dan mengulas senyum menenangkan.

“Tah, emang minantu ibu the best semuanya,” ujar Ibu, pastinya karena merasa aku bela.

Yah, selama menikah dengan Hiza, aku sudah cukup beruntung karena mendapatkan dukungannya untuk mengamankan hak asuh Tzevi. Aku juga punya tempat di tengah-tengah keluarganya, punya sosok orang tua yang peduli, ipar yang baik, Zevi punya Aki-Nini yang sayang padanya. Semua itu rasanya sudah cukup, menyoal sikap pamit Hiza yang sekadarnya terhadapku … sama sekali bukan masalah besar.

Toh, yang terpenting adalah sikap sayang dan mesranya ketika kami berduaan. Walau, ini sudah lewat dua hari juga, sejak terakhir kali kami bercinta.

Ck! Tidak mungkin bukan, Hiza sudah mulai bosan?

***

JANGAN DI JUAL

Tallulah Riley: Sayang, hari ini pulang sore / malam?

Husband – Hiza: Malam, Tallulah.

Tallulah Riley: Aku baru selesai cek kerjaan sama Jeremy, kamu lagi apa?

Husband – Hiza: Ok. Aku kerja juga.

Ck! Sepertinya aku dan Hiza memang tidak cocok dalam persoalan remeh temeh begini. Aku sudah berulang kali mencoba, dari mengirimkan text mesra sampai yang agak nakal. Respon dari Hiza selalu terkesan biasa saja. Rasanya, kami memang lebih cocok berkomunikasi secara langsung … uh, atau di tempat tidur.

Astaga! Kenapa aku mendadak binal begini?

Uhm, tapi karena sudah dua hari juga sejak kemesraan mendebarkan yang terakhir. Mungkin ada bagusnya kalau hari ini, aku memberi Hiza kejutan. Masih ada bathbomb oleh-oleh dari Emerald yang punya aroma relaksasi dan manis. Aku juga belum menjajal semua lingerieku.

Uh! Mendadak ide kejutan ini terasa luar biasa mendebarkan. Aku harus bersiap-siap.

***

Berkat Ayah, aku bisa memberi kejutan lebih cepat kepada Hiza. Yakni, dengan cara menjemputnya dari

JANGAN DIJUAL

Senior Living. Mobil yang Hiza pakai tadi pagi dipinjam dan ternyata si peminjam baru bisa kembali besok pagi. Oleh karena itu, Aku berangkat untuk menjemput Hiza pulang.

Aku memastikan ujung gaunku menutupi garter belt di pahaku. Astaga, ini nakal sekali, tapi aku yakin Hiza tidak akan keberatan. Dia selalu berkata bahwa aku cantik mengenakan jenis pakaian tidur macam apapun.

Usai memarkirkan mobil, petugas keamanan membantuku menemukan ruang kerja Hiza. Aku agak terkesima melihat meja sekretaris yang kosong di depan ruang kerja Hiza. Nalin pasti tipe sekretaris yang rapi dan cekatan, ditilik dari susunan dokumen di sudut mejanya, posisi layar komputernya dan—

Eh? Itu foto Nalin dan Hiza? Aku teralihkan dan mengamati gambar berbingkai kayu itu lebih seksama. Nalin dan Hiza berfoto di depan gedung ini, di tangan Nalin ada buket bunga sakura. Aku mengerjapkan mata, menyadari di atas lemari arsip ada pajangan bunga yang diawetkan.

Aku menggaruk pipi, entah hanya perasaanku atau Nalin sepertinya cukup terang-terangan menunjukkan rasa suka pada Hiza.

“Aa' sebaiknya ngomong yang sebenarnya!”

Suara itu membuatku terkesiap, mengedarkan pandang dan memperhatikan celah terbuka di pintu

JANGAN DI JUAL

ruangan Hiza. Suaranya berasal dari sana, dan sepertinya memang suara Nalina.

Aku menyipitkan mata, mendengar sanggahan Hiza. “Itu bukan urusanmu, Na. Aku udah penuhi permintaan kamu dan seharusnya kamu juga kooperatif mempersiapkan proses resign itu. Ardiaz akan mulai aktif dalam minggu ini.”

“Aku profesional dalam bekerja! Aku enggak layak diresignkan sepihak begini.”

Diresignkan sepihak? Aku kira memang Nalin yang mau resign. Astaga! Apa yang sebenarnya terjadi. Hiza berbohong padaku? Tentang Nalin?

Kenapa harus bohong?

"Aa’ enggak bisa memberi tahunya tentang kita. Aa’ jelas enggak bisa jujur padanya tentang makan malam kita. Iya ‘kan?”

What?

Makan malam? Makan malam apa yang di—

Oh! Tuhan!

Apakah maksudnya makan malam itu, yang sebelum hari pernikahan? Yang akhirnya Hiza pulang larut? Dia bilang bertemu pengacara!

Astaga!

JANGAN DI JUAL

Ini keterlaluan!

Aku begitu saja beranjak pergi, menolak mendengar pembicaraan itu lebih lanjut hanya untuk semakin menyadari bahwa ternyata selama ini Hiza berbohong padaku. Dia tidak jujur tentang hubungannya bersama Nalin. Dia juga tidak jujur perihal makan malam itu.

Astaga! Apakah Hiza tengah mencoba untuk membalasku dengan semua ini? Tetapi dulu aku tidak mengkhianatinya dengan lelaki lain, mengapa dia … Oh, sial, aku secepat mungkin kembali ke dalam mobil.

Jangan sampai ada pegawai melihatku menangis, itu akan jadi issue. Aku juga tidak mau menangisi hal ini. Aku menutup pintu mobil, sebisa mungkin berkonsentrasi memikirkan hal paling menyenangkan dalam hidupku … mencoba mendengar kembali suara tawa Taris, atau kenangan bersama Daddy.

Aku menggeleng, menolak setiap kenangan yang muncul bersama Hiza. Tidak, tidak! Jika Hiza membohongiku, maka kenangan yang kami miliki sama palsunya dengan setiap ucapannya.

“Tenang, Talla … tenang …” Aku terus berusaha mensugesti diri.

Ttok… ttokk …

Suara ketukan di pintu kaca mobil membuatku terkesiap, Hiza berdiri di luar dan tampak

JANGAN DI JUAL

memperhatikan. Aku segera menetralkan raut wajah, mendorong pintu membuka dan berseru, “Surprise…”

Hiza tersenyum kecil, “Enggak surprise karena aku udah dikasih tahu Ibu, kamu jemput.”

“Iya, baru aja sampai,” dustaku dan mendapati Nalin berjalan tergesa dari pintu keluar bangunan menuju mobilnya di sisi parkiran yang lain. “Hallo, Nalin,” sapaku dengan nada tenang.

Nalin hanya memberiku senyum datar, setelahnya bergegas memasuki mobil dan berlalu pergi dengan suara deruman yang seolah menandakan kekesalan. Apa dia kesal, karena Hiza memilih menemuiku alih-alih pulang bersamanya?

“Biar aku yang menyetir pulang,” ujar Hiza sembari menggandengku untuk berpindah ke kursi penumpang.

“Aku baru sadar Nalin enggak datang di acara akad kita.”

“Waktu resepsi datang sama ibunya.”

Aku berlagak terkejut karena memang tidak melihatnya, “Oh ya? Kapan-kapan aku mau makan siang bareng dia, sebelum resign.”

Hiza menarik sebelah alisnya, “Ngapain? Enggak usah.”

JANGAN DI JUAL

“Atau makan malam aja? Biar lebih privat?” tanyaku dengan raut selugu mungkin dan sepasang mata Hiza seketika mengerjap.

“Kamu enggak perlu melakukan itu, aku ‘kan udah bilang, aku yang akan urus pegawaiku.”

Aku melepas gandengan tangannya untuk memasuki mobil, duduk di kursi penumpang dan mengulas senyum singkat, “Aku rasa kamu memang sudah mengurusnya dengan sangat baik,” sindirku dengan nada santai.

Hiza tidak tampak ingin menanggapi. Sikapnya tetap tenang, seakan tidak terjadi sesuatu … atau memang suamiku ini sebenarnya sudah begitu pintar dalam menyembunyikan kesalahan?

Terkadang, hal yang sulit aku mengerti dari lelaki, bagaimana mereka bisa berbohong dan bersikap tenang pada saat bersamaan. Sial! Aku tidak habis pikir, harus seperti apa memulihkan kepercayaan ini.

JANGAN DIJUAL

THE END

Choose your fighter; Team Hiza / Team Talla … kalau aku Team Tzevi aja, secara dia kesayangan semua orang, fufufufu~

RANUM

Seperti biasa bisa dibilang ini spoiler, cuma versi wattpad nanti dinarasikan dengan POV III … oleh karena itu semoga kalian tetap excited menantikan duel pasutri ganash ini di wattpad yaa.

Terima kasih banyak atas dukungannya ❤️

JANGAN DI JUAL